

Dinamika Kota Dalam Persepsi Seniman: Relief 'Jogja On The Move' Di Bandara Internasional Yogyakarta Karya Entang Wiharso

Oleh: Bambang Witjaksono

Institusi: Kandidat Doktor pada Program Doktorat Kajian Budaya, Universitas Sanata Dharma

Alamat institusi: Jl. Jalan Affandi, Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta

E-mail: bambangtoko@gmail.com

Abstract

This research describes the dynamics of the city of Yogyakarta/Jogja through a work of art in the form of a relief entitled 'Jogja On the Move' by Entang Wiharso in the departure boarding lounge of Yogyakarta International Airport (YIA). In this study, the researcher makes a frame based on the study of artworks towards the development of dynamics that occur in the city of Jogja. Aspects of historical depictions and sites in the city of Jogja are included in the dynamics of its development. The method used is descriptive analytical qualitative in describing artworks towards the dynamics of the city of Jogja found when observing relief artworks in the YIA departure lounge. This research describes the visualization of works of art, especially in terms of the meaning of symbols and texts. From the researcher's observation of the artworks, it was found that the relief artwork entitled 'Jogja On the Move' is an experience, observation, hope and criticism from the artist Entang Wiharso towards the tough tug-of-war between tradition and modernity in the city of Jogja. This can be used as an example to raise public awareness of the need for readiness in navigating the changes or dynamics of a city.

Keywords: Dynamics, City, Perception, Relief, Entang Wiharso

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan dinamika kota Yogyakarta/Jogja melalui karya seni rupa berupa relief berjudul 'Jogja On the Move' karya Entang Wiharso di ruang tunggu keberangkatan Bandara Internasional Yogyakarta (Yogyakarta International Airport/YIA). Dalam penelitian ini, peneliti membuat bingkai berdasarkan kajian karya seni terhadap perkembangan dinamika yang terjadi di Jogja. Aspek penggambaran sejarah serta situs di Jogja tercakup dalam dinamika perkembangannya. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis bersifat kualitatif dalam menggambarkan karya seni rupa terhadap dinamika Jogja yang ditemukan saat melakukan pengamatan pada karya seni relief di ruang tunggu keberangkatan YIA. Penelitian ini menjabarkan visualisasi karya seni rupa terutama secara pemaknaan simbol dan teks. Dari pengamatan peneliti terhadap karya yang dihasilkan, ditemukan bahwa karya relief berjudul 'Jogja On the Move' merupakan pengalaman, pengamatan, harapan serta kritik dari seniman Entang Wiharso terhadap tarik ulur yang alot antara tradisi dan modernitas di Jogja. Hal ini dapat dijadikan contoh untuk menggugah kesadaran masyarakat bahwa perlu kesiapan dalam mengarungi perubahan atau dinamika sebuah kota.

Kata kunci: Dinamika, Kota, Jogja, Relief, Entang Wiharso, Yogyakarta International Airport

A. Pendahuluan

Peneliti terlibat sebagai kurator *Art Program* Bandara YIA yang tugasnya adalah menentukan karya seni yang akan dibuat, menentukan lokasi penempatan yang sesuai dengan *flow* penumpang, kecocokan dengan narasi schenografi, serta menentukan nama

seniman yang akan mengerjakan karya seni tersebut. Banyak faktor yang menjadi pertimbangan dalam menentukan narasi serta media yang akan dibuat sebagai karya seni, yaitu karya seni harus awet (setidaknya dalam waktu 20 tahun), aman secara material dan aman bagi pengunjung dan tidak mengganggu fungsi bandara serta *flow* pengunjung /penumpang.

Pertimbangan lain untuk karya seni di bandara Kulon Progo ini adalah bentuknya/jenis karya seninya yang kontemporer. Artinya, secara konsep narasi atau kurasi berdasar pada budaya dan tradisi lokal, namun perwujudannya haruslah sesuai dengan jaman sekarang dan dibuat lain dengan benda/karya tradisional yang sudah ada. Seni kontemporer sangatlah cair, sehingga berbagai unsur budaya dan tradisi dapat diakomodir, sejauh menghasilkan bentuk yang baru dan berbeda dengan yang sudah ada.

Akhirnya, untuk kurasi *Art Program* dipilih 11 seniman dengan 11 karya seni yang masing-masing ditempatkan sesuai fungsi dan narasinya. Sebelas narasi/konsep karya seni beserta senimannya tersebut adalah:

1. Patung *Greeting*, ditempatkan dekat pintu masuk wilayah bandara (di luar terminal), yang dikerjakan oleh Wahyu Santosa.
2. Relief tentang Desa Glagah (sebagai penghormatan pada Desa Glagah karena sebagian wilayahnya lokasi bandara) ditempatkan pada dinding area kedatangan, yang dikerjakan oleh Gunawan Bonaventura.
3. Relief tentang Desa Kebonrejo (sebagai penghormatan pada Desa Kebonrejo karena sebagian wilayahnya dijadikan lokasi bandara) ditempatkan pada dinding area kedatangan, yang dikerjakan oleh Budi Kustarto.
4. Relief tentang Desa Palihan (sebagai penghormatan pada Desa Palihan karena sebagian wilayahnya dijadikan lokasi bandara) ditempatkan pada pilar area kedatangan, yang dikerjakan oleh Duvrat Angelo dan Lulus Setio Wantono.
5. Relief tentang Desa Sindutan (sebagai penghormatan pada Desa Sindutan karena sebagian wilayahnya dijadikan lokasi bandara) ditempatkan pada dinding area kedatangan, yang dikerjakan oleh Fajar Adrian.
6. Relief tentang Desa Jangkar (sebagai penghormatan pada Desa Jangkar karena sebagian wilayahnya dijadikan lokasi bandara) ditempatkan pada dinding area kedatangan, yang dikerjakan oleh Wilman Syahnur.

7. Relief dengan tema *Among Tani Dagang Layar*, sebagai penggambaran profesi masyarakat pedesaan Kulonprogo dan DIY, ditempatkan pada koridor kedatangan yang dikerjakan oleh Wedhar Riyadi.
8. Patung dengan tema *Tetanduran*, sebagai penggambaran flora khas Kulonprogo yaitu pohon manggis, pada area *baggage claim* yang dikerjakan oleh I Made Widya Diputra.
9. Patung dengan tema *Sarana Among Bocah*, sebagai area bermain anak-anak, pada area *boarding lounge* yang dikerjakan oleh Lutse Lambert Daniel Morin.
10. Patung dengan tema *Bedhaya Kinjeng Wesi*, pada area *boarding lounge* sebagai penggambaran pesawat terbang dan gerak tarian *bedhaya*, yang dikerjakan oleh Ichwan Noor.
11. Relief dengan tema Jogja Renaissance, sebagai penggambaran perkembangan budaya Jogja dan DIY, pada area komersial dekat *boarding lounge* yang dikerjakan oleh Entang Wiharso.

Sebagai karya yang menggambarkan perkembangan dan budaya Jogja, relief Entang Wiharso menarik untuk diteliti, terutama pada aspek perkembangan tersebut dari kacamata seniman, mengingat selama ini ulasan tentang perkembangan sebuah kota lebih banyak dikemukakan oleh para budayawan dan ahli tata kota. Dengan demikian, muncul rasa penasaran terhadap persepsi Entang Wiharso terhadap perubahan atau perkembangan Jogja selama ini. Bagaimana seorang seniman menggambarkan perkembangan kotanya? Apakah relief yang dibuat hanya berupa ilustrasi dari ulasan-ulasan mengenai perkembangan Jogja atau merupakan opini personal Entang Wiharso sebagai seniman, yang akan memunculkan perspektif baru tentang Yogyakarta?

Beberapa kajian sudah membahas karya Entang Wiharso, berupa ulasan karya lukisnya (Bickerton, 2014; Imawati et al., 2021; O'donnell & Tse, 2018), tulisan tentang Entang Wiharso dalam kaitannya dengan mobilitas, identitas dan aspek lainnya (Paracciani, 2018), pendekatan kritik seni dalam karya instalasi Entang Wiharso (Hindun, 2016), dan beberapa tulisan lainnya dalam katalog pameran yang menyertakan karya Entang Wiharso. Belum ada artikel atau penelitian yang khusus menelisik perspektif Entang Wiharso sebagai seniman yang tinggal dan berkarya di Yogyakarta terhadap perkembangan kotanya.

Landasan Teori

Penelitian ini dilakukan untuk melihat budaya produksi (*culture of production*). Menurut Stuart Hall, budaya berkaitan dengan produksi dan pertukaran makna–

memberi dan menerima makna—antara anggota masyarakat atau kelompok (Hall et al., 2013, p. xvii). Dalam pernyataan Hall kita dapat melihat “produksi” dalam “budaya”. Paul Du Gay memperjelasnya dengan mendefinisikan budaya produksi sebagai cara-cara di mana praktik produksi diabadikan dengan makna-makna tertentu (Du Gay, 1997, p. 4). Karena itu, budaya produksi merupakan segala budaya yang memiliki suatu makna, nilai, praktik sehari-hari yang melatarbelakangi sebuah produksi budaya (Paul Du Gay dalam Taufiqurrohman, 2010, p. 18). Melalui pengertian inilah penelitian dilandaskan untuk melihat nilai-nilai yang melatarbelakangi produksi suatu budaya. Budaya produksi amat terkait dengan konsep sirkuit budaya (*Circuit of Culture*). Konsep ini membahas elemen-elemen budaya, antara lain terdapat produksi (yang menjadi titik berat dalam penelitian ini), konsumsi, regulasi, representasi, dan identitas (Hall et al., 2013, p. xviii). Kelima elemen sirkuit kebudayaan ini berhubungan antara satu dan lainnya dalam relasi dialogis, tidak memiliki pola-pola yang pasti. Berikut ini adalah penjelasan masing-masing elemen (produksi tidak perlu lagi didefinisikan agar tidak mengulang pendapat Du Gay di atas).

Konsumsi berhadapan dengan produksi. Kegiatan memproduksi secara langsung memiliki dampak adanya kehadiran konsumen untuk mengonsumsi. Konsumsi menurut Denzin lebih dari sekadar tindakan perolehan, penggunaan, dan pelepasan barang dan jasa. Konsumsi objek budaya oleh konsumen dapat memberdayakan, membebaskan atau membuat stereotipe. Thompson berpendapat ada dua bentuk regulasi. Pertama, regulasi berkaitan dengan kebijakan pemerintah yang diformalkan. Kedua, merupakan praktik penandaan tertentu yang berkaitan dengan industri sehingga tampak “biasa” atau “alami” (Leve, 2012, pp. 7–8).

Representasi dapat dikatakan sebagai cara untuk mendeskripsikan dan menggambarkan sesuatu, sebagai simbol atau pengganti untuk hal lain. Representasi adalah produksi makna, konsep, yang ada dalam pikiran melalui bahasa (Hall et al., 2013, p. 3). Bahasa yang dimaksudkan oleh Hall dalam hal ini merupakan tanda yang dapat berupa apa saja, seperti gambar, perilaku, suara.

Identitas dianggap sebagai bentuk asli diri. Namun, dalam Kajian Budaya (*Cultural Studies*), identitas bukanlah sesuatu yang asli dan esensial, melainkan dibentuk secara budaya. Identitas bukanlah hal yang tunggal, melainkan dikonstruksi berkali-kali melalui wacana, praktik, dan posisi yang berbeda. Identitas dibentuk atau dikonstruksi

di dalam, bukan di luar, wacana, karena itu perlu dipahami sebagai produk dalam lokasi dan sejarah tertentu (Hall & Du Gay, 1997, p. 5).

Kelima elemen ini dapat berhubungan dan berartikulasi. Artikulasi menurut Hall merupakan proses konektivitas antarberbagai momen dari elemen yang berbeda dalam lingkaran elemen sirkuit budaya (Taufiqurrohman, 2010, p. 25). Artikulasi dapat membantu menjelaskan relasi berbagai elemen dengan persepsi Entang Wiharso sebagai seniman dalam melakukan produksi makna pada dinamika Jogja.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini berdasarkan pertimbangan logis yang bertujuan untuk memahami suatu peristiwa atau fenomena secara holistik, tidak hanya apa yang tampak tetapi juga menggali makna dibalik yang tampak. Metodologi ini melibatkan pemilihan pendekatan dan teknik yang sesuai untuk memahami fenomena sosial secara mendalam.

Metodologi penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif-analisis dan induktif dengan peneliti sebagai instrumen utama perencana, pelaksana dan pengumpulan data sehingga menjadi lebih tepat terkait fokus studi dan tujuan penelitian (Anggito, 2018). Pendekatan etnografi dipilih karena memiliki karakteristik yang khas antara lain keterlibatan penuh peneliti dalam mengeksplorasi budaya di masyarakat serta pengumpulan data tidak dapat dipisahkan dengan lokasinya sehingga lebih spesifik (Windiani & Rahmawati, 2016). Relief 'Jogja On the Move' karya Entang Wiharso sebagai objek penelitian secara spesifik berlokasi di Yogyakarta International Airport. Secara etnografi, peneliti melibatkan diri dalam pembuatan karya tersebut dan peneliti berdomisili di Yogyakarta sehingga dapat mendalami penelitian dengan kacamata teori budaya produksi (*culture of production*), mengingat relief 'Jogja On the Move' merupakan karya seni publik, meskipun terbatas pada publik sebagai penumpang pesawat udara. Artikel ini menggunakan hasil observasi, wawancara, dan referensi yang relevan dan diinterpretasikan serta disusun ulang untuk mendapatkan kesimpulan.

B. Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas beberapa aspek yang menentukan persepsi seniman terhadap perkembangan kotanya. Aspek-aspek ini menentukan bagaimana atau apa saja yang mendorong Entang Wiharso memiliki persepsi terhadap perkembangan Jogja melalui karya seni yang dihasilkan.

1. Entang Wiharso



Gambar 1 Foto diri Entang Wiharso
(Foto: Cipta Anak Bangsa, 2019)

Entang Wiharso dilahirkan di kota Tegal, 19 Agustus 1967. Lulus dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 1994, Sejak pertengahan 1990-an hingga sekarang tinggal di Yogyakarta dan Rhode Island, AS. Entang menikah dengan Christine Cocca pada tahun 1997, perempuan berkebangsaan Amerika dan juga seorang ahli sejarah seni. Dari hasil perkawinannya Entang memiliki dua putra yaitu Dominic Ensar Wiharso dan Marco Emil Wiharso. Sejak kecil Entang sudah dikenalkan dengan wayang oleh ayahnya sehingga tumbuh kesukaan Entang terhadap berbagai cerita dan tokoh-tokoh pewayangan. Menurut Entang Wiharso pewayangan adalah cerminan atau tuntunan hidup yang di dalamnya banyak mengandung filosofi dan cerita kepahlawanan, moralitas, dan narasi-narasi yang mengajarkan tentang sifat-sifat manusia dan bagaimana dapat melahirkan suatu cinta bahkan peperangan.

Setelah menyelesaikan SMA, Entang Wiharso melanjutkan studinya dengan pilihan seni. Sebelum masuk ke Institut Seni Indonesia, Entang telah aktif membuat sketsa, drawing dan lukisan serta mengikuti pameran lukisan. Hal itu menjadikan perasaannya terhadap seni semakin hidup dan karir profesionalnya menjadi lebih nyata. Entang Wiharso menyelesaikan studinya di ISI selama tujuh tahun dengan mengambil Jurusan Seni Lukis. Selama menempuh perkuliahan, Entang berpindah-pindah kontrakan, yang sebagian besar berlokasi di kampung. Ia pernah tinggal di kampung Kuncen, kampung Siliran (*Njeron Beteng* Kraton), kampung Nitiprayan, dll. Di setiap kampung dimana dia tinggal, Entang selalu berinteraksi dengan warga kampung, terutama para pemudanya (wawancara, 5/12/2019).

Sejak sekitar tahun 2007 hingga sekarang, Entang menempati rumah baru sangat luas sekaligus studionya di daerah Tamanmartani, Kalasan, Sleman, yang sangat dekat dengan Candi Prambanan. Lokasi rumahnya ditengah persawahan, sehingga dapat dengan leluasa memandang gunung Merapi di sebelah utara. Pengalamannya yang sering mengantar tamu dan koleganya ke Candi Prambanan sambil menceritakan relief disana menjadikan Entang sangat akrab dengan relief candi (wawancara, 7/4/2025).

Pada tahun 2013, Entang menjadi salah satu dari lima seniman yang mewakili Indonesia dalam Venice Biennale ke-55. Ia juga diikutsertakan dalam Prague Biennale 6 pada tahun 2014. Pameran tunggalnya yang penting antara lain di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, Indonesia, Singapore Tyler Print Institute, Singapura, dan Kalamazoo Institute of Art, Kalamazoo, MI. Ia juga telah diikutsertakan dalam berbagai pameran kelompok di museum, termasuk di Mori Art Museum, Tokyo, Jepang, Musée d'art contemporain, Lyon, Perancis, Singapore Art Museum, Singapura, dan Museum Seni Kontemporer Roma, Roma, Italia. Entang Wiharso diwakili oleh MARC STRAUS, New York; Arndt, Berlin dan Singapura; Primo Marella, Milan; Bernier/Eliades Gallery, Athena dan Brussel; Can's Gallery, Jakarta, Indonesia, dan Tang Contemporary, Beijing, Cina, Hong Kong, dan Bangkok, Thailand (www.baikart.com/entang-wiharso/, 19/4/2025).

Dalam perjalanan keseniannya, Entang sangat produktif membuat karya dengan berbagai eksplorasi medium dengan tema-tema yang mencakup persoalan politik, ekonomi, identitas dan isu budaya serta mencampurkan berbagai elemen tradisi dengan pendekatan kontemporer. Entang menggunakan berbagai media seni baik karya lukis, patung, relief maupun instalasi.

Dalam kehidupan dan karya seninya, Entang telah mampu bergerak dari lokal ke global dan kembali lagi, menggunakan sintaksis artistik yang menjalin keprihatinan domestik ke dalam narasi yang sebagian besar bersifat internasional. Aspek internasional yang berpusat pada pengalaman pribadinya tidak hanya sebagai seniman tetapi juga sebagai manusia berada dalam masyarakat global di mana gagasan tentang ke-liyanan, marjinalisasi, integrasi, prasangka dan fanatisme menjadi pusat perhatian (Paracciani, 2018).

2. Relief 'Jogja On the Move'



Gambar 2 Relief 'Jogja On the Move'
(Foto: Cipta Anak Bangsa, 2020)

Relief 'Jogja On the Move' yang berukuran 20 meter (panjang) dan 4 meter (tinggi) dipasang pada dinding area *boarding lounge* keberangkatan domestik dan internasional YIA. Area *boarding lounge* memiliki tema Jogja Renaissance, yang dapat diartikan sebagai Jogja yang baru, Jogja yang lahir kembali, Jogja yang berubah, dll. Pemasangan karya seni di bandara YIA merupakan sebuah langkah untuk menghadirkan *passenger experience*, sehingga bandara bukan hanya sekedar sebagai tempat transit penumpang (wawancara dengan Widodo, Vice President Airport Engineering Angkasa Pura I, 1/12/2019).

Konsep Jogja Renaissance yang dihadirkan di area boarding lounge merupakan semangat inspirasi baru dan diharapkan juga mestimulasi semangat para penumpang dalam menikmati perjalanannya di YIA. Dalam lima tahun kedepan, spirit dari konsep "Renaissance Yogyakarta" secara konsisten tetap akan dipelihara, namun substansi dan penekananannya akan disesuaikan dengan perkembangan jaman dan prediksi atas kondisi-kondisi yang sekiranya akan terjadi dalam kurun lima tahun kedepan. Atas dasar latar belakang pemikiran tersebut, maka Visi Gubernur dalam lima tahun mendatang (2017- 2022) adalah: Menyongsong "Abad Samudera Hindia" untuk Kemuliaan Martabat Manusia Jogja Kemuliaan martabat manusia Jogja menyandang Misi "Lima Kemuliaan" atau "Pancamulia" (Panca Putra, 2018, p. 19).

Area boarding lounge merupakan area yang lebih santai, karena penumpang tinggal menunggu panggilan untuk masuk ke pesawat. Secara waktu penumpang mempunyai waktu yang lebih longgar untuk mengisi waktu tunggu dengan menikmati suasana di sekitarnya. Untuk itulah perlu dibuat suasana yang menyenangkan sekaligus sebagai sarana edukasi, sehingga penumpang merasa nyaman dan dapat ber selfie pula. Karenanya perlu ditempatkan karya seni yang secara psikologis mampu

membuat nyaman dan tenangnya penumpang (wawancara dengan Tony Panca Putra, schenografer YIA, 19/12/1019).

Karya-karya di bandara YIA tidak melulu membicarakan Jogja masa lalu, namun juga Jogja masa sekarang bahkan masa depan (wawancara dengan Altiyanto Henryawan, co-schenografer YIA, 19/12/1019). Senada dengan pendapat Altiyanto, relief 'Jogja On the Move' menceritakan perubahan/perkembangan yang terjadi di Jogja yang digambarkan tidak secara linier, namun terjukstaposisi. Masing-masing image atau simbol memiliki kisah tersendiri dan berkaitan dengan image dan simbol lainnya secara lebih bebas (tidak terlalu runtut). Lebih lanjut Entang menjelaskan karyanya sebagai berikut:

"Jika melihat perkembangan Jogja atau siapa penghuninya kota Jogja ini, kan sangat heterogan dan sangat bermacam-macam, jadi saya kira karya ini ada spirit kesana, untuk melihat bentuk-bentuk dan untuk merefleksikan semangat Jogja" (pernyataan Entang Wiharso pada kanal www.youtube.com/watch?v=DEBjIzPpeFY, 20/4/2025)

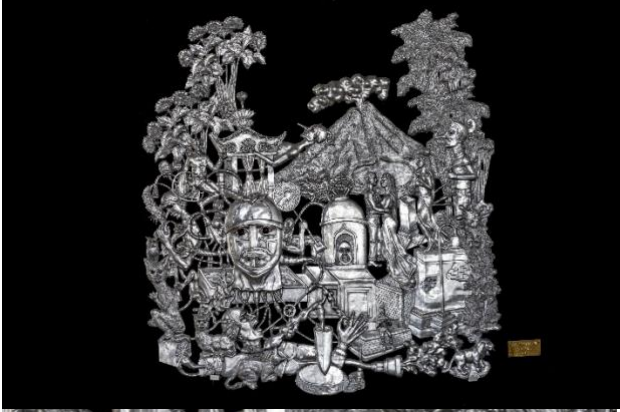
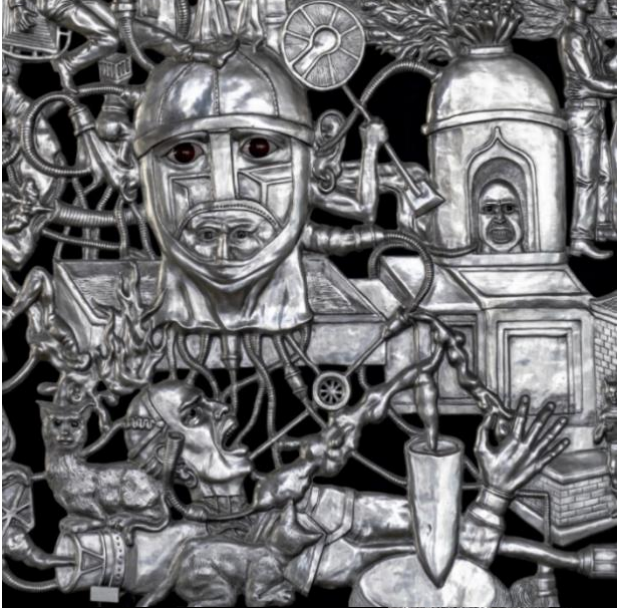
Secara teknis, pembuatan karya relief 'Jogja On the Move' melalui beberapa tahapan sistematik yang rigid, yaitu pembuatan sketsa kemudian dikembangkan menjadi maket dengan skala kecil, lalu dikembangkan menjadi model dalam skala sesungguhnya (1:1) dan setelah itu model untuk dicetak (cor) dengan material alumunium (wawancara dengan Entang Wiharso, 7/4/2025).

Secara visual, relief 'Jogja On the Move' terdiri dari 4 bagian, yang masing-masing bagian dapat dimaknai sebagai sebuah pulau. Ini menunjukkan karakter Indonesia sebagai sebuah negara kepulauan (wawancara dengan Entang Wiharso, 7/4/2025). Untuk lebih jelasnya, berikut disampaikan bentuk visual yang tergambar dalam relief 'Jogja On the Move' disertai dengan pemaknaan dari gambar atau simbol yang ditampilkan.

No.	Bentuk Visual	Keterangan
1		Gambar panel 1 ini menunjukkan suasana yang semrawut, objek-objeknya saling berkelindan dan masing-masing objek memiliki kisahnya. Selain image terdapat pula teks yang menguatkan lokasi kota Jogja. Ini adalah imajinasi Entang.

1a		Pada teks “Oh, my God superhero! You always steel our focus” penggunaan kata <i>steel</i> (baja) tersebut bukanlah sebuah kesalahan, namun memang disengaja oleh Entang, sebagai <i>plesetan</i> dari kata <i>steal</i> (mencuri). Hal ini menunjukkan bahwa Entang paham tentang budaya <i>plesetan</i> yang masih digunakan di Jogja.
1b		Penggambaran Tugu Jogja selain sebagai setting lokasi di Jogja, juga merupakan simbolisasi dari titik penting garis filosofi Yogyakarta yang menghubungkan Panggung Kapyak-Kraton-Tugu. Teks pada plang “Jogja On the Move” menyiratkan terjadinya perubahan/pergerakan di Jogja, ditandai dengan suasana di belakang Tugu yang saling sengkabut.
2 2a		Gambar panel 2 ini menggambarkan setting sebuah pulau, lengkap dengan beberapa bulatan warna emas (pulau kecil) di sekelilingnya. Ini menyimbolkan suasana Jogja yang seolah seperti wilayah terpencil namun dikelilingi potensi-potensi di sekitarnya. Bentuk becak digantung merupakan kritik Entang pada eksistensi becak. Disatu sisi sebagai kendaraan khas Jogja, namun disisi lain dianggap mengeksploitasi manusia. Bentuk perahu warna emas dengan cermin bulat seolah menegaskan bahwa Jogja memiliki potensi maritim yang sangat besar. Sedangkan bentuk 2 sosok penyelam menyimbolkan perlunya menyelami potensi-potensi yang ada di Jogja untuk menghadapi perubahan.

3		Panel 3 menceritakan sejarah Jogja masa revolusi dalam lansekap pepohonan. Revolusi erat dengan perubahan. Objek-objek dalam panel ini menggambarkan symbol perlunya revolusi dalam menyiasati perubahan di Jogja. Sebagai sebuah kota yang sarat dengan perjuangan, tentunya warga Jogja tidak kaget dengan adaptasi di jaman postmodern ini. Teks “Sejarah mengajarkan kita bermimpi besar” adalah peringatan Entang pada potensi dari Jogja. Sebagai kota kreatif yang memiliki sejarah panjang, tentunya mimpi tentang Jogja di masa depan yang lebih baik dapat terus diwujudkan. Aktivitas pekerja di latar belakang menunjukkan bagaimana proses menggelembungkan balon sebagai simbol dari mimpi yang besar senantiasa dilakukan terus-menerus.
3a		Gunung Merapi memiliki peran sangat penting bagi Jogja. Gunung aktif yang secara regular Meletus/mengeluarkan material vulkanik ini dipandang sebagai titik pusat dari peradaban Jogja dan pembentuk budaya Jogja yang agraris. Entang menggambarkan bahwa perubahan jaman, perubahan teknologi dan social budaya di Jogja, tetap harus menyelaraskan dengan aktivitas geologis dari Gunung Merapi.
3b		Pahlawan atau tantara yang digambarkan Entang, merupakan sebuah kritik yang sangat cerdas. Panglima penunggang kuda seolah seperti sosok kunci dalam revolusi, namun di sampingnya para tantara yang menyandera penduduk lokal merupakan ironi. Peran tentara dipertanyakan, apakah sebagai pahlawan/pengayom bagi masyarakat atau malah sosok yang ditakuti warga?
3c		

4		Panel 4 menggambarkan tentang perubahan sosial dan budaya di Jogja yang disimbolkan dengan lansekap gunung Merapi pada latar belakang , pepohonan dan sosok kepala dengan berbagai kabel yang menempel serta sosok Petruk.
4a		Menggambarkan simbolisasi dari perubahan pola pikir warga Jogja yang seolah seperti dicuci otak. Warga Jogja dibuat menjadi seperti robot melalui proses mekanis dengan kabel-kabel dan mesin. Entang mengkritisi perubahan perilaku warga Jogja yang tidak seperti tahun 1990-an ketika dia masih mahasiswa. Memang perubahan adalah keniscayaan, namun cara pandang penduduk Jogja yang makin materialistis, menimbulkan kekhawatiran bagi Entang.
4b		Gunung Merapi mengeluarkan lava adalah siklus vulkanik yang senantiasa berlangsung. Mitos Eyang Petruk sebagai penunggu Gunung Merapi, bagi Entang dianggap memberi rasa nyaman bagi warga Jogja, terutama penduduk yang tinggal di lereng Merapi. Entang menganggap bahwa tradisi di Jogja masih kuat dan diyakini oleh sebagian besar masyarakatnya.

Tabel 1.
Bentuk visual dan keterangan relief 'Jogja On the Move'
(Foto: Cipta Anak Bangsa, 2020)

3. Dinamika kota

Dinamika kota merujuk pada perubahan dan perkembangan yang terjadi di dalam suatu kota, baik secara fisik, sosial, ekonomi, maupun politik. Ini mencakup berbagai aspek, seperti pertumbuhan populasi, urbanisasi, transformasi infrastruktur,

perubahan dalam aktivitas ekonomi, dan dinamika sosial dalam masyarakat perkotaan (Paul Knox, 1994 dalam Soetomo, 2013)

a. Perubahan Fisik:

Dinamika kota dapat mencakup pembangunan infrastruktur baru (jalan, jembatan, stasiun), perluasan wilayah perkotaan, perubahan penggunaan lahan (dari pertanian ke perumahan atau komersial), dan perkembangan arsitektur.

b. Perubahan Sosial:

Ini melibatkan perubahan dalam komposisi penduduk (imigrasi, migrasi), perubahan dalam struktur sosial (kelas sosial, kelompok etnis), perubahan dalam nilai-nilai dan perilaku masyarakat, dan perubahan dalam cara orang berinteraksi satu sama lain.

c. Perubahan Ekonomi:

Dinamika kota juga mencakup perubahan dalam struktur industri (dari industri manufaktur ke industri jasa), pertumbuhan sektor ekonomi baru, perubahan dalam pola konsumsi, dan dampak dari globalisasi terhadap ekonomi lokal.

d. Perubahan Politik:

Ini mencakup perubahan dalam tata pemerintahan kota, perubahan dalam kebijakan publik yang mempengaruhi kota, dan perubahan dalam partisipasi warga dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut Bintarto (1983) kota adalah suatu bentuk dari kesatuan jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen serta coraknya materialistik. Dalam perkembangannya, untuk mendefinisikan suatu kota, Nas (1984) menjelaskan bahwa terdapat beberapa aspek yang membentuk suatu kota Aspek morfologi, jumlah penduduk, sosial, ekonomi, dan hukum.

Secara keseluruhan, dinamika kota adalah proses yang kompleks dan interdisipliner yang melibatkan berbagai faktor dan interaksi. Pemahaman tentang dinamika kota sangat penting untuk perencanaan kota, pembangunan berkelanjutan, dan pengelolaan sumber daya perkotaan yang efektif.

4. Persepsi Entang Wiharso Terhadap Dinamika Jogja

Persepsi adalah proses memahami dan memberi makna terhadap informasi yang didapat melalui indera. Persepsi merupakan dasar pemahaman manusia tentang dunia sekitar dan memengaruhi respons serta tindakan manusia. Menurut Brian Fellows,

persepsi adalah proses yang memungkinkan suatu organisme dalam menerima dan menganalisis sebuah informasi (Mulyana & Phd, 2022, p. 168).

Pengalaman, pengamatan dan hubungan Entang Wiharso dengan kota Jogja sangatlah erat. Meski dia lahir dan tumbuh di kota Tegal, namun pengalaman semasa kuliah di Jogja hingga sekarang berdomisili secara ulang alik Jogja dan Amerika memberikan banyak informasi dan pengalaman baru, sehingga Entang dapat lebih leluasa dalam melihat perubahan/perkembangan Jogja. Pengalaman masa kecil hidup dalam budaya pesisir di Tegal dapat dijadikan perbandingan dengan budaya dan cara hidup di Jogja yang agraris. Selain itu, pengalaman di dunia seni yang menumbuhkan jiwa kreatif Entang, menjadikannya terbiasa membentuk imajinasi, termasuk imajinasi terhadap Jogja di masa depan. Sejak tujuh tahun lalu Entang banyak tinggal di Amerika, disana pun dia mengaku jika Amerika juga mengalami perubahan sosial, politik dan ekonomi (wawancara, 4/4/2025). Perubahan ini dijadikan bahan untuk membayangkan Jogja di masa depan. Bukan tidak mungkin Jogja dapat mengalami perubahan/perkembangan yang lebih cepat dari Amerika. Yang perlu diwaspadai adalah bagaimana perubahan ini tidak sampai merugikan warga lokal.

Meski sudah lama tidak menetap di Jogja, namun Entang tercatat masih ber-KTP Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan demikian, dia mengaku masih memilih Jogja sebagai rumahnya. Rumah yang dirasakannya lebih *homy* dan menunjang kreativitasnya sebagai seniman (wawancara, 4/4/2025).

Persepsi Entang terhadap perubahan/dinamika yang terjadi begitu cepat di Jogja menunjukkan bahwa Jogja memiliki potensi besar menjadi daerah yang maju, bukan hanya secara ekonomi namun juga sosial budaya. Meskipun ada kekhawatiran mengenai perubahan warga Jogja yang seperti mesin, seperti robot yang hanya ikut arus perubahan, namun dia tetap optimis bahwa Jogja yang memiliki kekuatan sosial, kekerabatan antar warganya, baik pendatang maupun warga asli, dapat melewati masa-masa perubahan dengan baik. Dinamika Jogja, menurut Entang, dalam sejarahnya yang panjang sejak masa kerajaan dan kolonialisme, dapat dilalui dengan kebersamaan (wawancara, 4/4/2025). Sikap senasib sepenanggungan menciptakan aspek kecintaan warga Jogja terhadap kotanya. Terlebih Kraton sebagai simbol kekuasaan lokal, masih berperan besar dalam kehidupan masyarakat Jogja.

C. Simpulan

Karya relief dari Entang Wiharso merupakan visualisasi dari tema art program YIA tentang Jogja Renaissance. Sebagai seorang seniman dengan pengalaman berkarya yang panjang, Entang sangat intens mencermati perkembangan kota Jogja. Pengalaman, pengamatan, harapan serta kritiknya terhadap kota Jogja diwujudkan dalam bentuk karya seni rupa. Persepsi Entang sebagai seniman dapat membuka kesadaran bahwa perubahan adalah keniscayaan.

Karya relief 'Jogja On the Move' mengisahkan perjalanan serta perkembangan yang terjadi di Jogja. Perkembangan ini tidak hanya dirasakan secara fisik, namun juga berpengaruh pada budaya dan pola hidup warga Jogja. Dalam persepsi Entang, terjadi tarik ulur dan tawar-menawar yang alot namun dinamis antara tradisi lokal dan modernisasi di Jogja, sehingga digambarkan setiap objek saling berkelindan satu sama lain. Menciptakan komposisi yang gaduh dan sesak, yang menggambarkan dinamika Jogja. Dinamika yang terjadi di Jogja yang berlangsung semakin cepat, seolah memberi peringatan pada kita untuk senantiasa bersiap pada perubahan. Perubahan menuju kepada suatu hal atau kondisi yang baru, sebuah era baru, hendaknya dapat disikapi secara bijak.

Kepustakaan

Buku & Jurnal

- Anggito, A. dan S. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Bickerton, A. (2014). Force of nature: Entang Wiharso. *ArtAsiaPacific*, 87, 78–87.
- Bintarto. (1983). *Urbanisasi dan Permasalahannya*. Galia Indonesia.
- Du Gay, P. (1997). *Production of culture/cultures of production* (Vol. 4). Sage.
- Hall, S., & Du Gay, P. (1997). Questions of cultural identity. In *(No Title)*. Sage.
- Hall, S., Evans, J., & Hall, S. (2013). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (S. Hall, J. Evans, & S. Nixon, Eds.; 2nd ed.). SAGE Publications Ltd; 2nd edition.
- Hindun, F. (2016). Pendekatan Kritik Seni Terhadap Seni Instalasi Battle Field Karya Entang Wiharso. *Pend. Seni Rupa-S1 (SERUPA)*, 5(3).
- Imawati, R. A., Ahmad, R. I., & Chandra, M. (2021). Interpretasi Karya Lukis Entang Wiharso Melt: Cooked, Eaten, and Imagined dalam Bahasa Rupa. *ITB Graduate School Conference*, 1(1), 649–662.

- Leve, A. M. (2012). The Circuit of Culture as a Generative Tool of Contemporary Analysis: Examining the Construction of an Education Commodity. *Australian Association for Research in Education (NJ1)*.
- Mulyana, D., & Phd, M. A. (2022). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Nas, P. J. M. (1984). Kota di dunia ketiga: pengantar sosiologi kota. (*No Title*).
- O'donnell, E., & Tse, N. (2018). Materiality, Making and Meaning: Building the Artist Record through Conservation in Indonesia. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 5(2), 11–25.
- Panca Putra, T. (2018). Yogya Renaissance, Laporan Akhir Konsep Schenography Bandara Baru Yogyakarta-Kulon Progo. In *Tidak di terbitkan*.
- Paracciani, L. P. (2018). *Mobility, Identity and the Other: The art of Entang Wiharso*. Academia Edu.
https://www.academia.edu/37933040/Mobility_Identity_and_the_Other_The_art_of_Entang_Wiharso
- Soetomo, S. (2013). Urbanisasi dan Morfologi: Proses Perkembangan Peradaban dan Wadah Ruangnya Menuju Ruang yang Manusiawi. *Yogyakarta: Graha Ilmu*.
- Taufiqurrohman, Muhammad. (2010). *Produksi Budaya/Budaya Produksi Chick Lit Indonesia di Penerbit Gagasmedia*. di Penerbit Gagasmedia. Diss. Universitas Indonesia. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,.
- Windiani, W., & Rahmawati, F. N. (2016). Menggunakan metode etnografi dalam penelitian sosial. *DIMENSI-Journal of Sociology*, 9(2).

Laman

www.baikart.com/entang-wiharso/. (Diakses pada Sabtu, 19 April 2025, pukul 18:29)
www.youtube.com/watch?v=DEBjIzPpeFY. (Diakses pada Minggu, 20 April 2025, pukul 11.13)

Informan

Entang Wiharso (57 tahun). Perupa kontemporer Yogyakarta, Indonesia.
Widodo (54 tahun). Vice President Airport Engineering Angkasa Pura I.
Tony Panca Putra (52 tahun). Schenografer YIA
Altiyanto Henryawan (49 tahun). Co-Schenografer YIA